

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu tulang punggung dalam pembangunan perekonomian nasional, selain mampu menyerap tenaga kerja, sektor pertanian juga berperan penting dalam pembentukan PDB, penerimaan devisa, penyediaan pangan, pengentasan kemiskinan, perbaikan pendapatan masyarakat, bahkan pembentuk budaya bangsa dan penyeimbang ekosistem (BKPM 2015). Pembangunan nasional di bidang pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup petani, oleh sebab itu sasaran dari pembangunan pertanian di antaranya untuk meningkatkan pendapatan petani.

Salah satu komoditi pertanian yang dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani adalah kacang tanah. Kacang tanah merupakan salah satu jenis tanaman kacang-kacangan yang mempunyai potensi yang cukup strategis untuk dikembangkan di Indonesia. Iklim di Indonesia yang sesuai dengan syarat tumbuh kacang tanah membuat kacang tanah dapat tumbuh dengan baik. Kacang tanah sebagai salah satu komoditas penting sumber gizi bagi masyarakat, karena kacang tanah mengandung sumber protein nabati. Kebutuhan dan permintaan kacang tanah dari sektor industri makanan olahan tiap tahunnya semakin meningkat, hal ini akan memacu peningkatan pendapatan petani di berbagai daerah yang membudidayakan tanaman kacang tanah (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2016).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu dari sepuluh Provinsi sentra kacang tanah di Indonesia. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2016 Provinsi NTB merupakan Provinsi urutan kelima nasional untuk luas panen dan jumlah produksi kacang tanah dengan luas panen sebesar 20.249 ribu hektar dan jumlah produksi sebesar 31.142 ton. Provinsi NTB juga merupakan Provinsi dengan produktivitas kacang tanah urutan ketiga nasional dengan jumlah produktivitas 15.38 kuintal/ha, urutan pertama adalah Provinsi Jawa Barat dengan produktivitas 18,45 kuintal/ha, sedangkan urutan kedua adalah Provinsi Sulawesi Tengah dengan produktivitas 16,88 kuintal/ha.

Di Provinsi NTB daerah yang menjadi penghasil kacang tanah terbesar adalah Kabupaten Bima, Kabupaten Bima memiliki luas panen dan jumlah produksi kacang tanah tertinggi bagi Provinsi NTB. Berdasarkan data BPS Provinsi NTB tahun 2015 luas panen kacang tanah di Kabupaten Bima adalah 10.316 hektar dengan jumlah produksi sebesar 13.510 ton. Untuk daerah penghasil kacang tanah terbesar di Kabupaten Bima adalah Kecamatan Wera, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Luas Panen, dan Produksi Komoditas Kacang Tanah Tahun 2014 Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Bima.

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas tanam (Ha)</b>	<b>Luas panen(Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Monta	10	10	13
2. Parado	34	34	45
3. Bolo	210	210	273
4. Mada Pangga	128	128	166
5. Woha	-	-	-
6. Belo	-	-	-
7. Palibelo	296	296	385
8. Wawo	134	134	175
9. Langgudu	659	659	857
10. Lambitu	149	149	193
11. Sape	1.067	1.067	1.387
12. Lambu	341	341	444
<b>13. Wera</b>	<b>3.366</b>	<b>3.366</b>	<b>4.467</b>
14. Ambalawi	514	514	669
15. Donggo	195	195	254
16. Soromandi	274	274	361
17. Sanggar	280	280	364
18. Tambora	2.659	2.659	3.457
<b>Jumlah/total</b>	<b>10.316</b>	<b>10.316</b>	<b>13.510</b>

Sumber: BPS Kabupaten Bima 2015.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tahun 2014 Kecamatan Wera memiliki luas tanam dan luas panen kacang tanah sebesar 3.366 hektar dan produksi sebesar 4.467 ton, tertinggi di antara 17 Kecamatan lainnya. Dengan memiliki luas tanam, luas panen dan jumlah produksi tertinggi maka Kecamatan Wera menjadi daerah sentra kacang tanah bagi Kabupaten Bima dan juga kacang tanah merupakan komoditas unggulan bagi Kecamatan Wera.

Lahan tegalan di Kecamatan Wera secara umum belum terkelola. Untuk lahan tegalan di Kecamatan Wera hanya bisa diusahakan pada saat musim hujan, sedangkan pada musim kemarau lahan tegalan tidak diusahakan dan dibiarkan

tidak ada tanaman. Luas lahan tegalan Kecamatan Wera pada tahun 2016 mencapai 8.785 hektar dan merupakan Kecamatan yang memiliki luas lahan tegalan tertinggi di Kabupaten Bima (BPS Kabupaten Bima 2016).

Komoditi utama yang ditanam pada lahan tegalan di Kecamatan Wera adalah kacang tanah. Sistem tanam kacang tanah di Kecamatan Wera menggunakan sistem monokultur. Sistem tanam monokultur adalah pertanian dengan menanam tanaman sejenis, misalnya sawah ditanami padi saja, jagung saja, atau kedelai saja. Tujuan menanam secara monokultur adalah untuk meningkatkan hasil pertanian. Kelebihan sistem ini yaitu teknis budidayanya relatif mudah karena tanaman yang ditanam maupun yang dipelihara hanya satu jenis (BPTP SUMSEL 2017).

Rata-rata setiap petani di Kecamatan Wera mengusahakan kacang tanah di lahan tegalan dengan luas lahan 0,5 sampai dengan 3,5 hektar. Dengan luasnya lahan yang diusahakan maka banyak pula faktor-faktor produksi yang dibutuhkan petani. Setiap musim tanam kacang tanah pada lahan tegalan faktor-faktor produksi kacang tanah selalu mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan tiap tahunnya.

Dengan tingginya biaya faktor produksi maka dibutuhkan biaya yang cukup banyak dalam proses produksi kacang tanah, sementara itu kebanyakan dari petani hanya memiliki modal yang terbatas, sehingga untuk memenuhi kebutuhan faktor produksi maka petani di Kecamatan Wera sudah biasa melakukan pinjam modal kepada tengkulak. Pihak tengkulak memberikan pinjaman modal ke petani

dengan syarat apabila usahatani kacang tanah telah panen maka hasil panen tersebut harus dijual kepada tengkulak.

Tingginya biaya faktor produksi maka diharapkan harga jual dari produk juga tinggi. Namun melihat kenyataan yang terjadi di Kecamatan Wera untuk harga jual kacang tanah pada lahan tegalan sering mengalami penurunan harga, dimana pada saat musim hujan terjadi panen raya kacang tanah, produksi kacang tanah sangat melimpah yang menyebabkan harga jualnya menurun.

## **B. Rumusan Masalah**

Kacang tanah yang menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Wera dalam proses produksinya terkendala oleh biaya faktor-faktor produksi yang cenderung naik, sedangkan di tingkat harga jual kacang tanah cenderung mengalami penurunan akibat panen raya. Kebutuhan petani dalam memenuhi sarana produksi kacang tanah sebagian besar diperoleh dari tengkulak yang beroperasi di daerah petani. Tengkulak yang merupakan sumber penyedia modal bagi petani sekaligus berperan sebagai pembeli hasil produksi kacang tanah dari petani di Kecamatan Wera.

Melihat permasalahan yang terjadi pada usahatani kacang tanah sistem monokultur lahan tegalan di Kecamatan Wera maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh, dan apakah usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera layak untuk diusahakan.

**C. Tujuan**

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan dari usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.
2. Mengetahui kelayakan usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.

**D. Kegunaan**

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan tentang kelayakan pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan dan merupakan syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi petani dan masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan usahatani kacang tanah.
3. Bagi Pemerintah sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan kelayakan terhadap usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan.
4. Bagi mahasiswa dan pihak lain, sebagai bahan untuk memperkaya kepustakaan mengenai kelayakan usahatani kacang tanah pada suatu daerah tertentu dan dapat menjadi perbandingan dengan daerah lain.